**Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif**
**Vol. 04, No.1, Januari-Juni 2025**
**P-ISSN 3025-4108 E-ISSN 3025-4329**

# PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM DALAM ASPEK PENDIDIKAN

**Zahriyah Simargolang**
Universitas Negeri Padang
*drzahriyahs@unp.ac.id*

Abstrak

Masyarakat di Indonesia memiliki ragam agama dan budaya. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam bidang pendidikan untuk bisa menjalin persatuan. Moderasi beragama perspektif Islam mendukung persatuan dan kedamaian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penguatan moderasi beragama dalam aspek Pendidikan. Ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data melalui sumber literasi seperti buku dan jurnal terkait moderasi beragama. Analasis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti. Hasil penelitian mengungkapkan penguatan moderasi beragama pada dunia Pendidikan dilakukan melalui dasar dan prinsip moderasi beragama; 1) Adil yang merupakan penempatan sesuatu pada tempat semestinya 2)Seimbang yaitu mampu melakukan sesuatu yang tidak berlebihan 3)Toleran baik dari segi agama, suku, maupun bahasa dalam bentuk nilai kebaikan saling menerima perbedaan untuk mewujudkan sikap menghargai dan menghormati.

**Kata kunci:** Aspek Pendidikan; Penguatan Moderasi Beragama; Prespektif Islam.

Abstract

The society in Indonesia has a variety of religions and cultures. This requires special attention in the field of education to foster unity. Islamic perspective on religious moderation supports unity and peace. The purpose of this research is to analyze the strengthening of religious moderation in the aspect of Education. This is a type of qualitative research with a literature study. The technique used for data collection through literary sources such as books and journals related to religious moderation. Data analysis is conducted by collecting data related to the issues to be researched. The research findings reveal that strengthening religious moderation in the world of education is carried out through the foundations and principles of religious moderation; 1) Justice, which means placing something in its rightful place. 2) Balanced, meaning being able to do something without excess. 3) Tolerant in terms of religion, ethnicity, and language in the form of goodness values, accepting differences to foster an attitude of appreciation and respect.

**Keywords:** Educational Aspects; Strengthening Religious Moderation; Islamic Perspective.

## A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial mengalami perkembangan zaman. Dahulu manusia belum mengenal teknologi seperti saat ini. Peran ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi cara berpikir. Ada yang memiliki pemikiran baik dan ada juga yang memiliki pemikiran radikal. Hadirnya moderasi beragama untuk menjadi bagian penting agar kehidupan sosial tetap berjalan dengan baik. Sebab Indonesia memiliki berbagai macam agama dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Marauke. Masyarakat dalam hal ini harus melindungi kedaulatan Indonesia dengan memperkuat persatuan. Sebab perbedaan merupakan tantangan yang bukan hanya diperhatikan dari sisi eksternal seperti adanya globalisasi namun Indonesia juga memiliki tantangan internal yakni membangun Indonesia agar dapat bersatu melalui dimensi moderasi beragama.

Paham radikal dan ekstrimisme yang memberikan pengaruh dari pergauman masyarakat maupun media sosial akan menjadi ancaman yang sangat memberikan dampak negatif. Arus globalisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai tragedi yang merugikan bangsa dari sisi keamanan. Moderasi beragama hadir untuk mengatasi persoalan tentang perbedaan antar bangsa. Peran ilmu pengetahuan berupa Buku Pelajaran dan sekolah yang merupakan biaya mandiri ataupun beasiswa telah diberikan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya yang merupakan bagian dari pemerhati pendidikan digunakan untuk menunjang tercapainya perdamaian dunia yang merupakan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Lembaga pendidikan perlu memberikan Pengenalan tentang moderasi beragama agar pendidik maupun tenaga kependidikan serta peserta didik daat menerapkan berbagai kegiatan di sekolah. Moderasi beragama memiliki upaya untuk menghapuskan hadirnya dua sikap ekstrim, sikap ekstrim kanan dan sikap kiri (Edy Sutrisno, 2019).

Kutub ekstrim kanan memiliki keyakinan penolakan sehingga apabila sesuatu hal-hal di luar yang dipercaya maka akan menjadi salah, sementara kutub ekstrim kiri bertindak bebas dengan menggunakan akal secara berlebihan meskipun tidak memahami lebih dalam suatu agama.

Beberapa penelitian terdahulu tentang moderasi beragama sebagai berikut:

1. Hasil penelitian moderasi beragama tentang kurikulum merdeka mendukung tujuan pendidikan nasional
2. Hasil penelitian moderasi beragama menunjukkan bahwa kitab Adabul Insan karya Habib Usman bin Yahya secara mendalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan.

Meskipun moderasi beragama telah banyak diteliti oleh penulis sebelumnya, namun penulis masih ingin menambah wawasan tentang moderasi beragama terutama penguatan moderasi beragama pada dunia pendidikan. Sebab dari penelitian terdahulu belum membahas tentang kajian yang akan saya teliti. Itu sebabnya saya melakukan penelitian moderasi beragama lanjutan untuk menambah bahan referensi baru tentang moderasi beragama. Aspek-aspek penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti adalah aspek pendidikan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan secara umum, namun juga pemahaman tentang ilmu agama, kebutuhan manusia akan ilmu yang berupa spiritual dan kaedah- kaedah sosial juga perlu dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan.

Penguatan tentang moderasi beragama pada lembaga pendidikan berdasarkan perspektif Islam diperlukan untuk kehidupan dan segala yang berkaitan dengan kajian relevan lainnya. Alasan melakukan penelitian ini adalah ingin memberikan wawasan tentang pentingnya moderasi beragama Prespektif Islam, hal utama yang harus dilakukan yaitu menanamkan kesadaran tentang persatuan dan persaudaraan, menjaga prinsip Islam dari sisi muamalah bahwa Islam adalah agama yang cinta perdamaian. Penerapan moderasi beragama dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Adapun tujuan pembahasan moderasi beragama adalah pendekatan moderasi beragama prespektif Islam dalam dunia pendidikan agar mencapai Islam moderat. Ciri dari Islam moderat yaitu tidak ekstrim dan mampu memberikan pilihan yang menjadi jalan tengah agar tidak merugikan semua pihak (Kamisa,

1997).

Penulis dalam penelitian ini ingin memberikan kontribusi berupa teori moderasi beragama berdasarkan prespektif Islam untuk mewujudkan kebaikan dalam dunia pendidikan agar semakin berkualitas melalui solusi yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian. Selain itu untuk menghasilkan prespektif baru dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Permasalahan ini sangat penting untuk dipublikasikan sebab moderasi beragama bukan hanya mengenai konsep tentang persatuan, namun juga merupakan paparan tentang disintegrasi bangsa agar dapat menghindari perilaku negatif yang dapat menyebabkan perpecahan bangsa, moderasi beragama perspektif Islam melakukan upacaya untuk mengamalkan nilai-nilai Islam tentang bagaimana cinta damai, damai dengan orang yang memiliki perbedaan dengan kita dari sisi pemikiran maupun perbuatan agar senantiasa memberikan jalan terbaik untuk menjaga ukhuwah Islam.

## B. LANDASAN TEORI

### Moderasi Beragara

Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa perkembangan zaman dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, termasuk dalam cara berpikir masyarakat yang semakin kompleks akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, muncul dua kutub ekstrem dalam pemahaman agama: ekstrem kanan yang fanatik dan menolak segala hal di luar keyakinannya, serta ekstrem kiri yang terlalu liberal dan mengabaikan nilai-nilai agama. Kedua ekstrem ini menjadi ancaman serius terhadap keutuhan bangsa, terutama di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Teori ini menekankan bahwa *moderasi beragama dalam perspektif Islam* harus dijadikan pendekatan utama dalam dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana strategis untuk membentuk karakter dan pola pikir generasi bangsa.

Moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter yang tidak

hanya menyampaikan pengetahuan akademik dan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Moderasi beragama dalam perspektif Islam dicirikan dengan sikap adil, seimbang, dan menghindari ekstremisme. Islam sebagai agama yang cinta damai mengajarkan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), baik antarumat seagama maupun antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini secara sistematis melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta keteladanan guru dan tenaga kependidikan.

Lebih lanjut, moderasi beragama dipahami tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai gerakan praksis yang diterapkan dalam keseharian peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis dalam pengajaran agama, pembelajaran lintas budaya, serta pembiasaan sikap toleran dan inklusif. Peran lembaga pendidikan menjadi sangat vital dalam menciptakan ekosistem yang mampu menangkal pengaruh radikalisme yang menyebar melalui media sosial dan lingkungan sosial. Moderasi beragama juga harus menjadi bagian dari strategi nasional dalam menjaga keutuhan bangsa, karena hanya dengan semangat persatuan dan kesadaran beragama yang moderat, Indonesia dapat bertahan sebagai bangsa yang damai di tengah dinamika global. Dengan demikian, teori ini tidak hanya menjadi sumbangsih ilmiah, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk memperkuat pendidikan nasional yang berorientasi pada perdamaian, persatuan, dan keberagaman.

## C. METODE

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah bahan bacaan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Data yang telah dikumpulkan di analasis sehingga data menjadi benar-benar bisa dipertanggungjawabkan hasilnya.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Moderasi Beragama dalam Aspek Pendidikan

Tantangan dalam dunia pendidikan yakni penyebaran paham-paham radikal maupun ekstrimisme. Penyebaran dilakukan melalui pergaulan sosial di masyarakat maupun di sekolah. Selain itu penyebaran radikal yang menyebabkan ekstrimisme juga sudah meluas pada media sosial sehingga peserta didik yang sudah memiliki pendidikan dapat terpengaruh oleh hal negatif yang dapat memecah belah bangsa.

Teknologi yang memiliki perkembangan tidak dapat dihindari, melalui media sosial dilakukan penyebaran paham radikal, serta layanan pesan singkat (Muslimin & Fikro, 2021). Pendidikan harus berusaha mencegah agar paham radikal dan esktrimisme tidak merugikan Bangsa dan Negara. Peran moderasi beragama dalam aspek pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1. Kurikulum

   Pemerintah memiliki kebijakan tentang muatan kurikulum pendidikan yang akan menjadi materi pelajaran di sekolah. Sosialisasi tentang pola dan isi materi kurikulum dilakukan secara bertahap agar kurikulum dapat tersusun dengan baik. Tenaga pendidik harus mampu menyesuaikan kurikulum, baik kurikulum yang lama ataupun yang sudah memiliki perkembangan. Guru harus melaksanakan maksud dan tujuan dari kurikulum tersebut. Implementasi kurikulum moderasi beragama perspektif Islam berdasahkan sumber alquran dan Hadis. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mendukung penguatan tentang moderasi beragama, maka desain pembelajaran harus dilakukan agar mencakup hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Kurikulum juga dapat di desain oleh para akademisi seperti tokoh agama maupun budayawan yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang agama. Sehingga kurikulum menghasilkan muatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan moderasi beragama. Kurikulum yang sudah dirancang untuk tujuan moderasi

beragama diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perlunya sikap toleransi agar dapat menciptakan perdamaian.

2. Tenaga Pendidik

Moderasi beragaa dalam aspek pendidikan memerlukan pendidik. Tenaga pendidik memiliki tugas pemberian ilmu tentang akhlak yang bersumber dari alquran dan hadis sehingga moderasi beragama dapat sesuai dengan yang diharapkan. Selain penguatan dalam sisi agama terutama spiritual Islam, guru juga harus menjadi contoh yang baik dan melaksanakan berbagai kegiatan positif. Moderasi beragama diajarkan oleh guru melalui ceramah maupun media buku dengan penjelasan lengkap tentang perbedaan pakaian adat dan budaya upacara setiap daerah. Selain itu cerita inspiratif juga dapat digunakan untuk menambah wawasan moderasi beragama, kondisi sosial yang disampaikan oleh guru merupakan pengamalan agama agar semakin membuat peserta didik paham bahwa diperlukan hidup damai.

Tenaga pendidik juga harus mengajarkan tentang nilai keadilan, keseimbangan dan toleransi. Sebab keadilan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, keseimbangan dapat membuat hak dan kewajiban terpenuhi dan toleransi memberikan nilai yang baik karena saling menghormati dan menghargai.Tenaga pendidik atau guru harus memiliki pandangan dan wawasan yang luas tentang kebangsaan dan moderasi beragama, sehingga dapat menjelaskan tentang cara menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Guru yang tidak perduli dengan keadaan sekitar adalah guru yang belum menerapkan moderasi beragama. Sudah saatnya guru menjadi contoh teladan yang baik, meneruskan perjuangan Nabi Muhammad yang dulu juga menerapkan moderasi beragama.

3. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah para pengelola pendidikan yang terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan. Kehadiran tenaga kependidikan memiliki

peran penting untuk membina moderasi beragama. Tenaga kependidikan yang memiliki. Kegiatan diskusi tentang persatuan dan bantuan sosial juga merupakan berbagai kegiatan yang dapat memperkuat sikap moderasi. Maka membangun moderasi beragama dapat dilakukan melalui sosial yang baik berupa saling menghormati, saling menghargai dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah penerus bangsa yang akan menjadi sosok bermanfaat, itu sebabnya moderasi beragama perspektif Islam harus menjadi jalan bagi peserta didik untuk menjadi manusi yang bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, namun menjadikan bangsa Indonesia memiliki adab dan spritual yang baik. Peserta didik yang memiliki adab merupakan peserta didik yang menerapkan moderasi beragama karena prinsip moderasi beragama adalah memiliki sikap yang sebaik-baiknya. Sudah selayaknya peserta didik memiliki keinginan untuk mewujudkan rasa persatuan bangsa, tidak menyebarkan hoax dan ujaran kebencian. Memiliki adaptasi yang mampu menciptakan kerukunan.

**Penguatan Moderasi Beragama Prespektif Islam**

Peran tokoh agama dan tokoh lintas agama, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan diharpkan menjadi solusi untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Penguatan moderasi beragama prespektif Islam menerapkan nilai toleransi dan keadilan serta persoalan lainnya. Integrasi nilai-nilai ketaatan kpada Allah merupakan penerapan Islam moderat yang menananmkan cinta perdamaian serta menjunjung tinggi rasa keamanan (Syuaibi, 2010).

Moderasi beragama diterima oleh Islam sebab memiliki manfaat terutama demi kepentingan bangsa yang berhubungan dengan umat, melaksanakan sikap toleransi serta membuka wawasan yang luas. Sejarah Islam telah mengenalkan moderasi beragama berupa hak asasi manusia ketika Rasul menyampaikan pidato

632 M yang disebut. Deklarasi Arafah, saat itu terdapat dokumen tertulis yang pertama tentang nilai maupun wacana dan konsensus hak asasi manusia. Oleh sebab itu umat Islam sudah biasa melaksanakan moderasi beragama khususnya tentang hak asasi manusia. Sejarah juga mencatat perihal moderasi beragama saat Penduduk Madinah yang terdiri dari bangsa Arab dan bangsa Yahudi menjalin hubungan baik. Suku bangsa Arab mengenal Tuhan, agama Ibrahim, dan sebagainya dari bangsa Yahudi. Melalui dasar konsep ini ajaran Islam dapat diterima dengan baik. Penduduk Madinah sangat bahagia dan memiliki sikap persaudaraan ketika menyambut kedatangan Nabi Muhammad bersama kaum muslimin Makkah. Sebab mereka mendapat lingkungan berbeda dan bebas dari ancaman kaum Quraisy Makkah. Namun ternyata lingkungan yang mereka rasakan tidak sepenuhnya bebas dari persoalan, kisah tentang hijrah ke Madinah selanjutnya menjadi tantangan dalam bidang sosial, terutama pada kaum Muhajirin dan Anshar.

Nabi muhammad berperan membina masyarakat baru di madinah. Nabi Muhammad tinggal bersama kaum Yahudi yang merupakan penduduk Madinah dan tinggal bersama yang belum masuk Islam yaitu suku bangsa Arab, hal ini membuat Yahudi tidak senang dengan kaum muslim yang saat itu menjadi masyarakat baru. Tak dapat dihindari kaum Quraisy Makkah bisa datang menyerang dengan tiba-tiba. Menyikapi identitas sosial kaum Muhajirin dan Anshar yang sangat berbeda Nabi Muhammad SAW berusaha menghadapi rintangan tersebut. Kaum Anshar dan kaum Muhajirin disatukan meskipun terdapat perbedaan geografis, tingkat iman dan adat istiadat. Maka tantangan selanjutnya menghadapi Yahudi yang kapan saja dapat menggagalkan rencana kaum muslimin. Selanjutnya kaum musyrikin Makkah juga dapat melakukan kerja sama dengan kaum musyrikin Madinah atau dengan orang-orang Yahudi bahkan dengan yang lain di sekitar Madinah untuk menghancurkan umat Islam yang baru dibentuk.

Nabi Muhammad melakukan strategi untuk menyikapi kaum muhajirin dan anshor agar bersatu. Akhirnya terjadi kesepakatan tertulis yang ditandatangani Kaum Yahudi Madinah (dari suku Aus dan Khazraj). Nabi Muhammad SAW setuju dengan kesepakatan yang telah dilakukan sesuai persyaratan untuk menghormati agama dan harta. Selain itu menciptakan keadilan dan ketertiban serta menghormati kebebasan. Prinsip-prinsip nilai kehidupan tersebut dituliskan dalam bentuk dokumen. Maka dapat dipahami dari penjelasan kisah sejarah Nabi Muhammad di atas bahwa perbedaan dapat di atasi oleh strategi yang baik, tidak harus melalui jalur pertikaian, moderasi beragama yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dapat dijadikan sebagai panduan untuk kita umat Islam agar memiliki strategi yang baik. Umat Islam harus memegang prinsip-prinsip moderasi beragama dari perspektif Islam karena Islam dengan menyukai keadilan, keseimbangan dan toleran.

a. Prinsip Moderasi Beragama Perspektif Islam sebagai berikut:

1) Adil

Prinsip moderasi beragama adalah adil, maknanya adalah penempatan sesuatu pada tempat semestinya. Maka peran adil disini adalah tidak melebihkan atau mengurangi, baik berupa pendapat ataupun kepercayaan, tidak boleh memaksakan seseorang untuk mengikuti agama ataupun pendapat kita, terutama jika itu merugikan ibadah orang tersebut. Adil tidak harus sama rata tetapi sesuai dengan kebutuhan, apabila kita mampu menerapkan keadilan maka kita akan hidup rukun dalam masyarakat. Keadilan yang disebutkan dalam alquran Surat Almaidah Ayat 8 juga merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk seluruh manusia. Ini memiliki makna bahwa dalam menghadapi kehidupan kita harus mendahulukan keadilan

2) Seimbang

Keseimbangan diperlukan dalam hidup agar kita berada di tengah, maksudnya adalah tidak memihak pada ekstrim kiri maupun ekstrim kanan karena keduanya adalah perbuatan yang berlebihan, esktrim kanan terlalu menentang, sedangkan ekstrim kiri terlalu bebas. Maka kita harus dapat seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban, seimbang antara kepentingan pribadi dan umum, jasmani dan rohani serta seimbang dalam kebutuhan lainnya. Jika kita memiliki keseimbangan dalam hidup maka akan tercipta keadilan. Islam juga mengajarkan tentang keseimbangan terutama dalam berperilaku agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam maka melakukan kehidupan dengan cara seimbang antara aktivitas dunia dan akhirat.Seimbang juga memiliki makna agar kita tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu Islam.mencintai perdamaian sehingga menolak kekerasan maupun pertikaian. Islam mengajarkan sikap yang santun dalam berbicara dan penuh hikmah, hal ini bagian dari adab komunikasi secara Islam. Segala persoalan yang sedang dihadapi dapat diselesaikan dengan cara baik tanpa memerlukan kekerasan.

3) Toleran

Kita memerlukan sikap toleran yang merupakan bagian dari sikap moderat, toleran diperlukan dari segi agama, budaya, maupun bahasa melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Namun toleransi yang digunakan tidak boleh mengganggu peraturan tentang pelaksanaan agama, sebab setiap agama memiliki peraturan masing-masing yang harus dihargai.

Moderasi beragama Perspektif Islam juga memberikan makna tentang penerapan nilai pancasila. Moderasi beragama Perspektif Islam beruapaya menjaga keharmonisan pada Indonesia. Kondisi geografis yang kaya akan

keanekaragaman membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki bermacam-macam golongan atau multikultural (Lestari, 2016). Akhlak yang baik tercermin dalam Ukhuwah aatau persaudaraan. Baik saudara se iman ataupun tidak. Menjunjung tali persaudaraan dalam Islam dengan menerapkan muamalah. Sebab keragaman juga terdapat dalam madzhab umat Islam, perbedaan pandangan tentang mazhab tidak perlu menjadi bahan perdebatan, jika ada yang tidak sesuai sampaikanlah dengan penuh hikmah agar tidak menjadi bahan pertikaian karena tidak menghargai perbedaan mazhab orang lain. Perbedaan merupakan rahmat dari Allah, jika masih sesuai syariat Islam silahkan memilih mazhab sesuai dengan keinginan individu. Keragaman bukan berarti membuat kita harus mengalami permusuhan karena kita memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial. Sikap persaudaraan ini yang akan menciptakan perdamaian dan menghindari pemikiran radikal.

Nabi Muhammad menerapkan toleransi dan tidak menciptakan permusuhan ketika berinteraksi dengan non-muslim. Sikap yang dilakukan Nabi sangat toleran ketika menghadapi Yahudi ataupun Nasrani. Nabi Muhammad mengunjungi serta menghormati dan memuliakan mereka. Selain itu apabila ada yang sakit di jenguk oleh Nabi Muhammad dan Nabi Muhammad pun menerima pemberian dari non muslim. Akhlak Nabi yang sangat baik sudah selayaknya ditiru daam penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama memiliki tujuan dalam menjunjung tinggi nilai moral maupun kepribadian dalam peradaban manusia.

b. Kelompok Strategis Pelaksana Penguatan Moderasi Beragama :

1) Birokrasi

Birokrasi merupakan bagian dari alat pemerintah yang bertugas melayani kepentingan masyarakat yang bertugas sebagai perencana maupun pelaksana dan pengawas. Kelompok ini menerapkan moderasi beragama dalam pemenuhan hak warga negara.

2) Dunia Pendidikan

Dunia pendidikan sangat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tentang nilai moderasi beragama, penguatan moderasi beragama akan menjadi sasaran terbaik dalam dunia pendidikan

3) TNI/Polri

Moderasi beragama diwujudkan melalui pemenuhan hak dari sisi keamanan dan ketertiban. TNI dan Polri sebagai mitra yang dapat menjaga kerukunan untuk umat beragama

4) Media

Moderasi beragama dapat menjadi penguatan apabila dilakukan melalui pengayaan bahan bacaan atau literasi yang berkaitan tentang nilai-nilai moderasi, media akan memberikan sosialisasi tentang pentingnya penerapan moderasi beragama.

5) Masyarakat sipil

Moderasi beragama yang diwujudkan oleh peran dan kapasitas para tokoh agama, tokoh masyarakat, pengelola rumah ibadah

6) Partai Politik

Penguatan moderasi beragama melalui kegiatan politik sehingga tetap menjaga persatuan meskipun berbeda tugas kepentingan. Terutama dalam menghadapi pemilihan umum atau pilkada banyak terjadi perbedaan dalam pemilihan, disinilah peran moderasi beragama agar tetap menjaga kesatuan bangsa

7) Dunia Bisnis

Penguatan moderasi beragama melalui keterlibatan dunia bisnis dan pengembangan ekonomi,. Hal ini dapat dilakukan melalui peran jiwa

sosial atau kewirausahaan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Lingkungan pendidikan membutuhkan peran moderasi agama. Terutama dalam menghadapi ancaman sparatis yang merupakan orang atau golongan yang mencari dukungan dengan cara memecah belah bangsa Pembahasan tentang keberagaman yang ada di Indonesia telah dibahas dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan pancasila dan motto yang terdapat pada makna berbeda-beda namun tetap satu juga (Adiwilaga, 2020). Ini merupakan bagian dari tantangan terutama dalam aspek toleransi (Winarti, 2017). Pendidikan harus memperhatikan dan menyampaikan nilai-nilai baik yang berisi muatan wawasan kebangsaan. Pemahaman tentang ilmu pengetahuan terutama mengajarkan tentang masyarakat yang majemuk yang terdiri dari suku, ras, budaya, dan agama. Apabila pendidikan sudah menjelaskan tentang pemahaman masyarakat yang majemuk terutama dalam hal kearifan lokal maka akan mudah menerapkan sikap saling menghargai antar ummat beragama.

Kerukunan dan toleransi diharapkan terwujud dalam kehidupan terutama pada lingkungan pendidikan di Perguruan Tinggi (Djubaedi dkk., 2022). Pendidikan yang mengarahkan pada moderasi beragama perspektif Islam dilakukan dengan mendalami berbagi referensi, diskusi maupun dialog dengan para pakar agar tidak keliru dalam memahami makna persatuan. Lingkungan pendidikan memiliki keberagaman mulai dari perbedaan suku maupun agama. Perbedaan yang beragam ini akan menyebabkan dampak radikalisme apabila tidak mewujudkan sikap toleransi (Djubaedi, S, & Ahdar, 2022). Paham radikal memiliki pola pikir ujaran kebencian terhadap salah satu suku, agama, ras, serta antar golongan. Gerakan pemikiran radikal dalam masyarakat terjadi karena adanya paham agama yang tidak luas, masalah sosial, latar belakang pendidikan maupun pertentangan mengenai ajaran yang tidak sesuai dengan pemikirannya,

tidak setuju dengan kebijakan pemerintah juga merupakan faham radikal sehingga menanamkan pola pikir pada penganutnya agar tidak setuju dengan keputusan pemerintah, ini dapat menyebabkan pertikaian bangsa. Padahal dalam Islam kita harus taat pada pemimpin. Radikal yang bertujuan untuk pembaruan dalam masalah politik, sosial, keagamaan, namun dilakukan dengan cara yang tidak baik, memaksakan kehendak dengan satu prinsip bahwa hanya Syariat Islam yang mampu mengatasinya sehingga pendirian Negara Islam dan penerapan Syariat Islam menjadi ide perjuangannya.

Maka selain aspek pendidikan, kelompok strategis pelaksanaan penguatan moderasi beragama di atas juga memiliki peran penting dalam bidangnya sehingga tujuan sosialisasi tentang ranah pentingnya moderasi beragama dapat dijalankan secara maksimal. Bimbingan dan arahan tentang pesan-pesan agama juga bisa didapatkan dari perangkat pemerintah seperti Penyuluh agama merupakan program pemerintah (Akhmadi, 2019).

Peran penyuluh agama memberikan edukasi pada masyarakat tentang pentingnya menyikapi isu-isu yang saaat ini berada di tengah masyarakat, memberikan pembinaan spritual maupun moralmelaksanakan kegiatan dakwah serta menangani potensi masalah radikal dan intoleransi. Penyuluh agama bertukar pikiran tentang persoalan sosial yang dihadapi. Edukasi yang dilakukan oleh penyuluh agama tentunya dengan memperhatikan komunikasi yang baik sehingga tidak menyinggung perasaan masyarakat yang disebabkan pemikiran merasa paling benar (Asmara, 2021).

c. Penyuluh agama memiliki peran penting dalam moderasi beragama, yaitu:

1) Memberikan wawasan tentang Islam moderat

   Penyuluh agama harus memberikan ilmu pengetahuan tentang Islam yang mencintai kedamaian.

2) Memiliki sikap teladan dalam pemberian contoh yang diungkapkan

melalui pesan-pesan

Penyuluh agama harus memberikan contoh dalam memberikan pesan-pesan moderasi beragama

3) Fasilitator

Penyuluh agama melakukan pemberdayaan kepada seluruh masyarakat melalui dialog interaktif

4) Mengatasi Persoalan radikalisme dan intoleransi

Penyuluh agama memberikan solusi tentang persoalan radikalisme dan intoleransi.

5) Mediator

Penyuluh agama menjadi mediator dalam persoalan yang terjadi di masyarakat.

6) Melakukan pembinaan secara moral dan spiritual

Penyuluh agama dapat memberikan bimbingan agar masyarakat menerapkan nilai-nilai moral dan spritual

7) Pendekatan antar budaya dan agama

Penyuluh agama dapat melakukan pendekatan dari sisi antar budaya dan agama

Penguatan moderasi beragama perspektif Islam memberikan kesempatan pada masyarakat untuk membangun solidaritas yang dapat mencerminkan kedamaian dalam masyarakat.

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Pendidikan harus mengajarkan wawasan tentang kebangsaan agar pesan moral tentang nilai kebaikan dapat tersampaikan dan dilaksanakan.Moderasi

beragama dimulai dari diri sendiri yaitu keluarga hingga pada akhirnya juga dapat diterapkan di sekolah maupun masyarakat. Pendidikan harus berusaha mencegah agar paham radikal dan esktrimisme tidak merugikan Bangsa dan Negara. Sebab penyebaran paham-paham radikal maupun ekstrimisme melalui pergaulan sosial di masyarakat maupun di sekolah merupakan tantangan moderasi beragama dalam aspek pendidikan. Selain itu ancaman tantangan moderasi juga sudah meluas pada media sosial sehingga peserta didik yang sudah memiliki pendidikan dapat terpengaruh oleh hal negatif yang dapat memecah belah bangsa.

Dampak pemikiran radikal sangat merugikan bangsa, sebab menyebabkan pertikain antar bangsa karena adanya intoleran. Peran moderasi beragama dalam aspek pendidikan meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan dan peserta didik. Sedangkan prinsip moderasi beragama perspektif Islam mencakup keadilan, keseimbangan dan toleransi.

Moderasi beragama dalam aspek pendidikan dapat dipelajari melalui buku dan bahan ajar yang diberikan oleh guru di sekolah. Moderasi beragama juga dilakukan oleh tenaga kependidikan. Perangkat pendidikan menerapkan moderasi beragama berupa sikap moderasi saling menghormati maupun bantuan sosial pada siapapun yang membutuhkan tanpa memandang agama. Sebab dalam Islam muamalah tidak memandang agama. Penguatan moderasi beragama perspektif Islam memberikan kesempatan pada masyarakat untuk membangun solidaritas yang dapat mencerminkan kedamaian dalam masyarakat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, R. (2020). Ketuhanan Pancasila Dan Ketuhanan Islamisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. Jisipol, 4(1), 13.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 11.

Asmara, A. Y. (2021). Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama

Islam di Kota Surakarta. Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 7(1), 45– 75. https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.1935

Djubaedi, D., S, A. B., & Ahdar. (2022). Meningkatkan Motivasi Mahasiswa dalam Membangun Jiwa Nasionalisme melalui Program Sabbatical Leave. Jurnal Abdimas Le Mujtamak, 1(2), 78–92. https://doi.org/10.46257/jal.v1i2.363

Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam Vol.12 No2. 2019.

Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 31(1), 153–168. https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991

Nurhadi, R. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 12(2), 121–132. https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1716

Muslimin, M., & Fikro, M. I. (2021). Islam Wasathiyah dalam Perspektif Santri. Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman, 5(1),https://doi.org/10.36835/edukais.2021.5.1.1-12

Muhammad Qasim, Membangun moderasi beragama umat Melalui Integrasi Keilmuan, Gowa : Alauddin University Press, cetakan 1, 2020

M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an Cet.I; Fitrah Rabbani, Bandung, 2012.

Syu'aibi, A. (2010). Meluruskan Radikalisme Islam Terj. Muhtarom. Jawa Timur: Duta

Winarti, M. (2017). Mengembangkan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Toleransi Melalui Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah tentang Peranan Yogyakarta Selama Revolusi Kemerdekaan. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 1(1), 13–13. https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7004